

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi yang baik sejak usia dini. Siswa memerlukan pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai- nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar siswa dan agama yang dianutnya. Pemahaman keagamaan pada siswa terjadi melalui pengalaman kehidupannya sejak kecil dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lingkungan.

Undang- undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang- undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tertulis bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Hal tersebut memperjelas fungsi dari pendidikan di Indonesia, yaitu guna membentuk watak dan perilaku siswa agar menjadi generasi berkualitas dalam segi kepribadian dan intelektual. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan,

didikan, serta pengarahannya yang positif terutama penanaman akidah dan akhlak terpuji kepada siswa secara berkesinambungan.

Akidah dan akhlak merupakan dasar dari keyakinan untuk hidup beragama. Surawardi menyatakan bahwa, Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).<sup>1</sup> Oleh karena itu, seorang muslim harus memiliki akidah yaitu keyakinan kepada ajaran agama Islam dan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, akhlak yang dalam pengertian sehari-hari disamakan artinya dengan budi pekerti dan moral merupakan bentuk atau penerapan dari akidah (keimanan) yang dimiliki seseorang.

Pengetahuan akidah akhlak dalam Islam menjadi aspek yang penting bagi kehidupan siswa. Akidah akhlak dalam beragama merupakan sistem hidup yang dibutuhkan untuk mengatur, mengendalikan sikap, pandangan hidup, dan cara menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Semakin banyak pengetahuan akidah akhlak dan pengalaman keagamaan akan semakin banyak pula unsur agama dalam sikap, tindakan, dan perbuatan untuk menghadapi situasi sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>1</sup> Surawardi, *Telaah Kurikulum Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* ( Guidance and Counseling, vol. 1 Issue 1, ISSN 2442-403X ), h. 1-2

Perilaku keagamaan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan akidah akhlak siswa. Ilmu mengenai akidah dan akhlak yang diperoleh dapat menghasilkan perilaku yang bisa diamati oleh diri sendiri dan orang lain. Melalui tingkatan ilmu dan tindakan beragama yang dilakukan siswa, akan menggambarkan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku keagamaan terbentuk melalui banyak faktor. Salah satu faktornya adalah pendidikan. Salah satu sarana pendidikan sekolah untuk mengembangkan perilaku keagamaan siswa sejak usia dini adalah Madrasah Ibtidaiyah (M.I). Setara dengan sekolah dasar, M.I merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang agama secara teori maupun praktik. Siswa memiliki peluang untuk memahami tentang agama, akidah, dan akhlak terpuji kemudian menyesuaikan perilaku dengan ajaran keagamaan.

Penyesuaian perilaku keagamaan selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam menurut Al- Abrasyi dalam Surawadi menyatakan pembentukan moral yang tinggi.<sup>2</sup> Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Jika baik akhlaknya, maka perilaku keagamaan siswa akan baik juga. Tetapi bukan berarti ilmu pengetahuan ataupun yang lainnya dikesampingkan.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Namun memperhatikan pendidikan akhlak harus sama ketika memperhatikan pendidikan lainnya.

Halim dalam Mansur mengungkapkan bahwa, pokok- pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.<sup>3</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan akidah dan akhlak siswa merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Pengetahuan akidah akhlak sangat berguna bagi siswa untuk mengembangkan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku keagamaan yang diharapkan ada pada diri siswa- siswi Madrasah Ibtidaiyah adalah adanya akhlak mulia dan nilai- nilai moralitas sebagai pedoman dalam berperilaku Al- Halwani dalam Qomari menyatakan bahwa, termasuk akhlak mulia ialah bersikap sederhana, merendahkan diri, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan keras, berani, sabar, bersyukur, santun, penuh harap, dan takut adzab, bertakwa, bertawakal pemaaf, kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib, dan teratur, hati- hati, menjaga lisan, adil.<sup>4</sup> Hal

---

<sup>3</sup> Dr. Mansur, M.A., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* : Cetakan IV (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2011), h.115

<sup>4</sup> Rohmad Qomari, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan : Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak* (Insania, Vol. 14 , April 2009), h.10- 11

tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan sesuatu bentuk perilaku yang nyata dan mampu diamati dalam kehidupan.

Berdasarkan kurikulum 2013, telah diatur mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Akidah Akhlak pada madrasah ibtidaiyah meliputi mengenal dan meyakini rukun iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat- kalimat thayibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam pengalaman akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari- hari.”<sup>5</sup> Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah berisi pelajaran yang ditujukan agar siswa mampu memahami, mengamalkan, dan membiasakan berperilaku islami dalam kehidupan keseharian.

Aspek-aspek pembelajarannya meliputi aspek akidah (keimanan) seperti materi kalimat thayyibah, aspek akhlak seperti pembiasaan akhlak terpuji, dan aspek kisah teladan meliputi kisah- kisah nabi. Setiap tingkatan kelas mempelajari ketiga aspek tersebut namun isi materi pembelajarannya berbeda-beda. Sistem pemberian ilmu akidah akhlak pada siswa adalah sedikit-demi sedikit, sehingga seiring bertambahnya kelas pengetahuan tentang akidah akhlak pada siswa juga ikut

---

<sup>5</sup> Surawardi., h. 2

pertambah. Diharapkan melalui bertambahnya pengetahuan tersebut, siswa juga akan memiliki perilaku keagamaan yang baik pula.

Pada kenyataannya banyak terlihat di sekolah- sekolah, perilaku keagamaan siswa dalam keseharian belum begitu tampak. Belakangan banyak diberitakan kasus- kasus yang berhubungan dengan siswa usia sekolah dasar dalam lingkungan sekolah.

“Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. "Anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin City. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19 persen," kata Komisioner KPAI Retno Listyarti dalam diskusi 'Stop Bullying di Sekolah' di DPP Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Jl KH Wahid Hasyim, Jakarta Pusat, Rabu (4/10/2017).”<sup>6</sup>

Berdasarkan data tersebut, banyaknya kasus yang melibatkan siswa sekolah merupakan bukti adanya keterhambatan proses pendidikan dan juga faktor masalah pada pribadi siswa. Kasus yang banyak terjadi adalah kekerasan yang terkait dengan antarsiswa, maupun guru dan siswa.

Kekerasan yang terjadi diantara siswa adalah bentuk nyata bahwa siswa belum memiliki perilaku keagamaan yang kuat. Seperti yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Sukoharjo dalam berita berikut,

---

<sup>6</sup> Davit Setyawan, *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011- 2017*, 2017 (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>), h.1. Diunggah pada tanggal 8 Januari 2018

“Pelaku dugaan pembakaran MI Muhammadiyah di Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo, Senin (23/5/2016) subuh, ternyata seorang siswi kelas lima madrasah tersebut. VRR (11) itu diduga kesal karena sering dibully alias diejek kawan-kawan sekelasnya sehingga kemudian nekat membakar ruang kelasnya.”

Berita tersebut mengungkapkan ada seorang siswa madrasah ibtidaiyah yang membakar kelas karena siswa tersebut di ejek oleh teman- temannya. Hal tersebut harus segera ditangani dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan penanaman akidah akhlak sejak dini. Siswa harus diberikan pemahaman bagaimana manfaat penerapan pengetahuan akidah akhlak yang telah diperoleh dalam bentuk perilaku keagamaan. Harapannya, siswa menjadi anak yang sholeh, religius, dan tidak merugikan diri sendiri apalagi merugikan orang lain.

Pada tahun 2018, Pusat penelitian dan pengembangan Kementerian Agama melakukan survei tentang Indeks Kesalehan Sosial (IKS). Puslitbang menyebutkan, indeks kesalehan sosial berada pada angka 75,79%.<sup>7</sup> Indeks Kesalehan Sosial diantaranya meliputi aspek demokrasi, tidak menghina, good governance, konservasi, mencegah kekerasan, sikap berbagi (*giving*), menghargai perbedaan, tidak memaksakan nilai, restorasi, sikap peduli (*caring*). Berdasarkan hasil survey yang menyebutkan IKS sebesar 75,79% namun ada aspek yang

---

<sup>7</sup> M Zidni Nafi', *Kemenag : Survei Indeks Kesalehan Sosial Indonesia Membaik* (<https://www.nu.or.id/post/read/96298/kemenag-survei-indeks-kesalehan-sosial-indonesia-membaik->) Diunggah pada tanggal 27 Oktober 2018

masih menunjukkan indeks rendah, yaitu aspek menghargai perbedaan hasilnya 50,10% dan sikap peduli (*caring*) 61,09%. Faktor yang mempengaruhi IKS diantaranya adalah pendidikan dan kebiasaan. Azra mengatakan, banyak orang beriman dan beribadah tapi tak mengimplementasikan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat disebut adanya *split personality* (keterbelahan kepribadian) karena tidak sejalannya tingkat religiusitas dengan perilaku. Berdasarkan hasil tersebut terlihat masih perlunya pembinaan kepada umat beragama dari pemerintah dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan.

Pada tahun 2018, banyak terjadi aksi terorisme dan isu radikalisme meningkat di Indonesia. Ada beberapa kasus terorisme yang dilakukan satu keluarga dengan melibatkan anak. Seperti kasus bom tiga gereja di Surabaya, bom di Mapolrestabes Surabaya, ledakan di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo. KPAI Retno mengungkapkan bahwa, anak-anak cenderung belum mengerti tentang bahaya dan risiko. Apalagi, bisa saja anak-anak memandang serangan sungguhan yang dilakukan seperti petualangan. Anak pun tidak sadar bahwa dirinya telah

---

<sup>8</sup> Lalu Rahadian, CNN Indonesia : Survei LSI: Kesalehan Tinggi Tak Jamin Bebas Korupsi (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171115183733-12-255865/survei-lsi-kesalehan-tinggi-tak-jamin-bebas-korupsi>) Diunggah pada tanggal 27 Oktober 2018

didoktrin dengan paham radikal.<sup>9</sup> Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan agama dan penanaman akidah akhlak sejak dini, salah satunya melalui sekolah madrasah ibtidaiyah.

Paham radikal selain berupa ajakan untuk teror juga dengan penyebaran ujaran kebencian dan ajakan anti pancasila serta hukum negara Indonesia. Pada era digital ini, banyak siswa sekolah khususnya kelas tiga madrasah ibtidaiyah juga menggunakan media sosial. Hal tersebut menyebabkan siswa- siswa ini mudah terpengaruh oleh paham radikal jika tidak mampu menyeleksi informasi yang diperoleh dari media sosial. Pemikiran rasional yang diperoleh dari pendidikan agama adalah alat untuk bisa membedakan benar dan salah dalam aturan agama. Sehingga diperlukan juga intelektualitas dalam mengolah pengetahuan agama yang telah diperoleh agar terhindar dari faham dan tindakan fanatisme.

Ramayulis mengungkapkan bahwa, sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>10</sup> Hal tersebut dapat diartikan perlunya pengetahuan agama untuk meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa. Selama proses pembelajaran akidah akhlak,

---

<sup>9</sup> Sakina Rakhma, *Alasan Aksi Teror Libatkan Anak- Anak menurut KPAI* (<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/22/20383751/alasan-aksi-teror-libatkan-anak-anak-menurut-kpai>. ) Diunggah pada tanggal 1 November 2017

<sup>10</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* ( Jakarta : Kalam Mulia, 2009 ), h.100

siswa memiliki kapasitas yang berbeda- beda dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dapat juga memicu perbedaan tingkat pengetahuan dari siswa tentang pembelajaran akidah akhlak. Tingkat pengetahuan yang berbeda menjadi salah satu faktor perbedaan perilaku keagamaan pada siswa kelas tiga.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dirasa perlu untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang akidah akhlak yang dimiliki siswa dengan perilaku keagamaan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah memiliki pengetahuan akidah akhlak dan memungkinkan tingkat pengetahuan akidah akhlak siswa kelas tiga berbeda- beda.
2. Gambaran perilaku siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah yang belum menunjukkan perilaku keagamaan.
3. Indikasi tingkat pengetahuan akidah akhlak siswa kelas tiga akan menunjukkan ada tidaknya perilaku keagamaan sesuai pengetahuan yang dimiliki.



### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan berfokus pada kajian hubungan tingkat pengetahuan tentang akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Pondok Gede. Peneliti membatasi tingkat pengetahuan yang dimaksudkan mencakup materi dari pembelajaran akidah akhlak yang diterima oleh siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah pada semester 1. Sedangkan perilaku keagamaan yang dimaksudkan adalah tindakan keagamaan yang dilakukan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah dalam keseharian.

### D. Perumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah ?”***

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan dan pembaharuan informasi bagi pihak yang membutuhkan. Peneliti

berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Menambah pengetahuan ilmiah, terutama dalam keilmuan pendidikan untuk siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah.

2. Secara praktis

- a. Pendidik atau Guru

Memberikan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan akademik. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah dan akhlak agar lebih menjadi ilmu terapan sehingga dapat terwujud perilaku keagamaan khususnya untuk siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah.

b. Orang tua

Melalui penelitian ini, peneliti ingin berbagi pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya implementasi pengetahuan akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditujukan agar orang tua memiliki visi yang sama untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian sejenis mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas tiga madrasah ibtidaiyah.